1. **PENDAHULUAN**

**1.1 Latar belakang**

Ikan gurami sago adalah salah satu ikan spesifik lokal perairan Indonesia yang habitat asalnya hanya terdapat di sungai dan kolam di Nagari Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota. Awalnya ikan ini memilki nama lokal gurami merah kemudian setelah berhasil dirilis domestikasi **(Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 56/Kepri KP/2018)** ikan ini berganti nama menjadi gurami sago. Namun ikan ini sudah mulai di distribusikan ke berbagai daerah di Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. **(Syandri dan Azrita, 2016)**.

Keragaman genetik ikan gurami sago dengan menggunakan penanda RAPD menurut **Nugroho *et al*. (2016)** di Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat terdapat lima strain ikan gurami yang tersebar ditingkat pembudidaya yaitu tambago, palapah, krista, jepun dan sago. Berdasarkan morfologi dengan menggunakan teknik *truss-*morfometrik ikan gurami di Kabupaten Lima Puluh Kota dapat dikelompokkan kedalam lima strain yaitu palapah, tambago, jepun, krista dan sago (**Azrita and Syandri, 2015**)

Ikan gurami sago diminati oleh masyarakat sebagai ikan hias karena warnanya yang indah **(Syandri dan Azrita, 2016)**. Dari segi estetika dan biologis ikan gurami sago memiliki beberapa keunggulan, diantaranya dapat dijadikan ikan hias yang jinak dan mampu hidup bersama dengan ikan jenis lain **(Azrita dan Syandri, 2016).** Selain itu gurami mudah dipelihara dan memiliki daya adaptasi dengan lingkungan lebih cepat meskipun kandungan oksigen terlarut rendah. **(Sulhi dan Nugroho, 2011)**. Gurami adalah spesies dengan tingkat pertumbuhan rendah namun spesies ini tahan terhadap kualitas air yang buruk dan memiliki pasar yang besar di Indonesia **(Aryani *et al.*, 2017).**

Pakan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan kelangsungan hidup ikan. Ketersediaan pakan selama proses budidaya harus terpenuhi, namun untuk jenis ikan tertentu yang memiliki waktu pemeliharaan lebih dari enam bulan tentu akan menjadi kendala bagi para pembudidaya karena akan meningkatkan biaya produksi. Dalam kegiatan budidaya perlu adanya alternatif bahan pakan yang lebih murah sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya pakan (**Warasto, 2013)**.

Menurut hasil survei, pakan buatan yang beredar dipasaran saat ini memiliki harga yang relatif mahal. Pada tahun 2017 harga pakan pelet berkisar Rp 8.000/kg. Mahalnya harga pakan pelet tersebut disebabkan mahalnya tepung kedelai yang merupakan komoditas impor. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dicari bahan baku nabati alternatif baru yang berkualitas baik, murah, tidak bersaing dengan kebutuhan manusia, dan mudah didapat. Sebagai alternatif pengganti tepung kedelai yang dapat digunakan tepung daun apu-apu (*Pistia stratiotes L*) hasil fermentasi dengan kandungan protein 39,21%, tepung daun kangkung (*Ipomoea aquatica forssk*.) hasil fermentasi dengan kandungan protein 25,62%, tepung daun eceng gondok (*Eichornia crassipes solms*) hasil fermentasi dengan kandungan protein 25,11%, tepung daun keladi (*Alocasia macrorrhiza*) hasil fermentasi dengan kandungan protein 9,60%.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka penulis ingin melakukan penggunaan tepung dari tumbuhan yang berbeda (daun apu-apu, daun kangkung, daun eceng gondok dan daun keladi) sebagai sumber protein pakan nabati terhadap pertumbuhan dan SR benih ikan gurami sago.

**1.2. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan, efisiensi pakan dan kelangsungan hidup benih ikan gurami sago dengan sumber utama protein pakan dari nabati yang berbeda.

**1.3. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang sumber pakan nabati yang optimal bagi pertumbuhan, efisiensi pakan dan kelangsungan hidup benih ikan gurami sago. Sehingga dapat meningkatkan kualitas produksi benih ikan gurami sago yang dihasilkan oleh pembudidaya.